

**KOMPETENSI AKUNTANSI SEBAGAI TANTANGAN DIGITALISASI
AKUNTANSI PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(STUDI KASUS PADA KEDAI TEH DESA DI KOTA SEMARANG)**

David Firna Setiawan¹, Ika Indriasari², Mochamad Fadjar Darmaputra³

davidfirmasetiawan@gmail.com, ikaindriasari@upgris.ac.id, fadjar.darmaputra@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Pertumbuhan Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Untuk dapat mencapai tujuannya pelaku UMKM memerlukan informasi keuangan yang memadai sebagai dasar pengambilan keputusan. Penerapan system informasi akuntansi merupakan sebuah langkah strategis. Namun demikian, strategi ini memiliki tantangan yaitu kualitas sumberdaya manusia. Karena sumberdaya manusia (SDM) dengan kompetensi akuntansi yang memadai pada umumnya berasal dari kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan spesifik melalui program keahlian akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan survey terhadap tingkat Pendidikan dan pengetahuan akuntansi karyawan Teh Desa. Penelitian dilakukan di kota semarang dengan subjek penelitian adalah karyawan dan pemilik Teh Desa. Analisis data dilakukan menggunakan statistik diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan karyawan kedai Teh Desa di kota Semarang masih didominasi oleh lulusan Sekolah menengah atas (SMA). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karyawan teh Desa memiliki pengetahuan akuntansi yang kurang memadai disebabkan karena pengalaman belajar yang rendah. Kondisi ini memunculkan dugaan bahwa kompetensi akuntansi merupakan tantangan bagi pelaku UMKM dalam penerapan digitalisasi akuntansi.

Kata Kunci: Kompetensi Akuntansi; Tantangan Digitalisasi; Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Abstract

The growth of micro, small and medium enterprises (MSMEs) is one of the strategies that can be implemented to increase economic growth. To be able to achieve their goals, MSMEs need adequate financial information as a basis for decision making. Implementing an accounting information system is a strategic step. However, this strategy has challenges, namely the quality of human resources. Because human resources (HR) with adequate accounting competence generally come from community groups with a higher level of education and specifically through accounting expertise programs. This research aims to conduct a survey of the level of education and accounting knowledge of Teh Desa employees. The research was conducted in the city of Semarang with the research subjects being the employees and owners of Teh Desa. Data analysis was carried out using descriptive statistics. The research results show that the education level of the Village Tea shop employees in the city of Semarang is still dominated by high school (SMA) graduates. The research results also show that Desa Tea employees have inadequate accounting knowledge due to low learning experience. This condition raises the suspicion that accounting competency is a challenge for MSMEs in implementing accounting digitalization..

Keywords : Accounting Competency; Digitalization Challenges; Micro small and Medium Enterprises

ISSN

2548-6535 (print)

2615-6784 (online)

PENDAHULUAN

Data Bank Indonesia pada kuartal IV-2019 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berada pada angka 5,20% (Badan Pusat Statistik, 2020). Capaian tersebut tampaknya lebih rendah dibandingkan dengan target yang diharapkan tercapai yaitu 6 sampai 7%. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, investasi dan perluasan lapangan kerja di sektor Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan alternatif paling positif yang bisa dikembangkan. Upaya tersebut didukung oleh Komite Ekonomi dan Industri Nasional (KEIN) yang menyatakan bahwa pelibata UMKM dapat memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 60% serta penyerapan tenaga kerja yang sangat tinggi (99,9%) (Martono, 2023).

Penerapan akuntansi merupakan sebuah aktivitas yang tidak terpisahkan dari eksistensi UMKM. Hal itu disebabkan karena akuntansi merupakan proses yang fundamental dalam hal pengambilan keputusan bisnis (Fatkhayah, El Junusi, Nurudin, & Zakiy, 2021). Proses tersebut membutuhkan sumberdaya manusia (SDM) dengan kompetensi akuntansi yang memadai. Sumberdaya tersebut pada umumnya berasal dari kelompok masyarakat dengan tingkat Pendidikan lebih tinggi dan spesifik melalui program keahlian akuntansi. Bagi UMKM, sumberdaya manusia (SDM) dengan kompetensi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha (Kurniawan, 2019). Hal itu disebabkan karena mereka cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk menyediakan informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga keputusan financial juga akan menjadi lebih baik. Namun demikian, tidak semua UMKM mampu mendapatkan SDM dengan kompetensi yang memadai. Hal ini disebabkan karena ketidak seimbangan

permintaan dan penawaran SDM di pasar tenaga kerja. Jumlah lulusan bidang akuntansi yang memiliki kompetensi memadai tidak sebanding kebutuhan tenaga keuangan yang dibutuhkan oleh UMKM.

UMKM mungkin memiliki harapan bahwa sumberdaya manusianya memiliki kompetensi bidang akuntansi dan keuangan secara memadai (Habibah, Nufaisa, & Aripriatiwi, 2023). Hal itu tentu terkait dengan akuntabilitas informasi keuangan agar pengambilan keputusan yang diambil oleh pemilik memiliki dampak positif terhadap kemajuan usaha (Rahmayana, Wulandari, & Sugiharto, 2023). Namun demikian UMKM perlu mengalokasikan beban gaji atau upah dengan jumlah yang relative lebih besar. Namun demikian, pada tingkat yang lebih kecil, perusahaan tidak memiliki pilihan untuk memperoleh sumberdaya. Kondisi tersebut tentu dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang mereka peroleh setiap hari. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan survey tingkat pendidikan karyawan Teh Desa serta kompetensi mereka pada penerapan akuntansi dalam sistem pembukuan teh desa.

Digitalisasi akuntansi dekat dengan penerapan sistem informasi akuntansi yang berbeda dengan sistem akuntansi konvensional (Sinaga, Purwanti, & Sumiyati, 2022). Seiring perkembangan teknologi praktek akuntansi berbasis pensil dan kertas (pencatatan manual) saat ini telah digantikan oleh sistem informasi akuntansi melalui pemanfaatan berbagai bentuk aplikasi keuangan (Ratnaningsih, & Suaryana, 2014). Dalam sistem tersebut, terdapat beberapa komponen yang harus ada yaitu, (1) brainware atau manusia, (2) alat, (3) data, (4) standar operasional prosedur, (5) software, (6) hardware, serta (7) pengendalian internal dan pengamanan (Putranto, 2020). Keputusan pemilik usah untuk melakukan penerapan system informasi akuntansi

merupakan fenomena yang menandai digitalisasi akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) (Hadiyat, 2020).

Perbedaan pertama adalah adanya penerapan dan instruksi atau sering disebut dengan standar operasional prosedur (SOP) (Istiqomah, Laily, & Santoso, 2023). Kondisi ini terkait dengan penggunaan algoritma yang tidak bisa diabaikan misalnya proses record transaksi yang tidak bisa dilanjutkan karena adanya data yang belum lengkap. Adanya software dan hardware merupakan perbedaan utama antara sistem akuntansi dan sistem informasi akuntansi. Karakteristik inilah yang memunculkan perspektif di mana digitalisasi akuntansi memiliki kedekatan dengan penerapan sistem informasi akuntansi (Widiastuti, 2015).

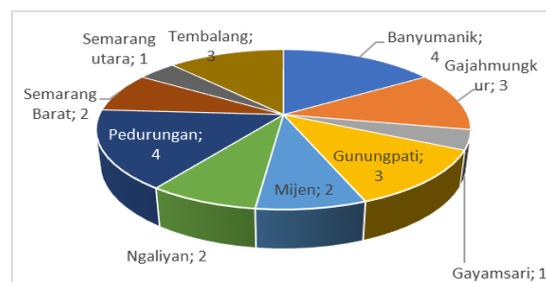
Beberapa literatur mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kompetensi SDM pada bidang akuntansi (Jans, Aysolmaz, Corten, Joshi, & van Peteghem, 2023). Beberapa literatur bahkan melontarkan kritikan terhadap respon institusi Pendidikan yang dianggap lambat dalam mengantisipasi perubahan karakteristik akuntansi. Hal itu dibuktikan dengan sedikitnya kurikulum formal dalam bidang akuntansi digital (Stoica, & Ionescu-Feleagă, 2021). Kondisi ini tentu akan membawa dampak pada munculnya tantangan dalam digitalisasi akuntansi pada UMKM..

Penelitian ini mengkaji tantangan adopsi digitalisasi yang dihadapi oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yang berfokus pada kompetensi akuntansi sebagai salah satu faktor utama. Studi kasus pada Kedai Teh Desa di Kota Semarang menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi akuntansi memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pelaporan keuangan, UMKM masih menghadapi berbagai hambatan seperti

keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman teknologi, dan kekhawatiran terhadap keamanan data. Lebih lanjut penekanan pada penelitian ini adalah pada pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi UMKM untuk meningkatkan kompetensi akuntansi mereka dan memudahkan transisi menuju sistem akuntansi digital.

METODE

Penelitian dilakukan di kota Semarang dengan subjek penelitian adalah karyawan kedai teh Desa. Pemilihan subjek dilatarbelakangi oleh popularitas usaha kedai teh di kota Semarang. Hasil observasi menunjukkan bahwa popularitas teh desa di Kota Semarang cukup tinggi dibandingkan wilayah sekitar misalnya kabupaten Kendal. Berdasarkan data dari google maps (gambar 1) jumlah kedai Teh desa di kota Semarang mencapai 26 kedai yang tersebar di kecamatan Banyumanik (4 kedai), Gajahmungkur (3 kedai), Gayamsari (1 kedai), Gunungpati (3 kedai), Mijen (2 kedai), Ngaliyan (2 kedai), Pedurungan (4 kedai), Semarang Barat (2 kedai), Semarang Utara (1 kedai), dan kecamatan Tembalang (3 kedai).



Gambar 1. Sebaran kedai teh Desa di kota Semarang

Sumber : Google maps (2024)

Selain popularitas yang cukup tinggi, digitalisasi akuntansi juga telah diadopsi oleh kedai teh Desa melalui penggunaan aplikasi keuangan digital berbasis android dengan nama “kasir

pintar”. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsep digitalisasi dalam akuntansi sebagai asumsi penelitian telah terpenuhi. Oleh karyawan, aplikasi tersebut digunakan untuk menginput dan memproses data penjualan sehingga dihasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan oleh pemilik untuk mengambil keputusan manajerial. Data yang dikumpulkan (1) tingkat pendidikan, (2) pengetahuan mengenai akuntansi. Data primer berasal dari dua responden yaitu karyawan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui survey dan wawancara tertutup. Pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung (peneliti mengisikan kuesioner) kepada karyawan kedai teh desa.

Pengklasifikasian dilakukan untuk memetakan kepemilikan pengetahuan berdasarkan pengalaman karyawan pada saat menempuh Pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA maupun SMK. Kelompok 1 adalah karyawan lulusan SMA yang merasa memiliki pengetahuan atau pernah mendapatkan mata pelajaran akuntansi. Kelompok ini pada umumnya berasal dari jurusan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Kelompok 2 adalah karyawan lulusan SD, SMP dan SMA yang merasa tidak pernah mendapatkan mata pelajaran akuntansi. Lulusan SMA pada kelompok ini umumnya berasal dari jurusan ilmu pengetahuan alam (IPA). Kelompok 3 adalah Lulusan SMK yang merasa memiliki pengetahuan atau pernah mendapatkan pelajaran akuntansi. Kelompok ini pada umumnya berasal dari Kompetensi keahlian bisnis dan manajemen. Kelompok 4 adalah Lulusan SMK yang tidak merasa memiliki pengetahuan atau tidak pernah mendapatkan pelajaran akuntansi SMK kompetensi keahlian selain bisnis dan manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

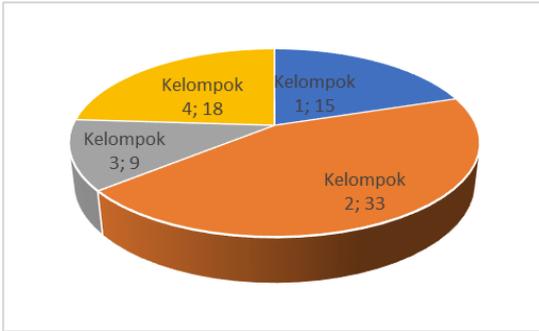
Hasil survey yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan karyawan yang bekerja di kedai teh Desa cukup beragam. Pemilik kedai teh Desa umumnya mempekerjakan karyawan mulai dari lulusan SD (sekolah dasar), sekolah menengah (SMP) Sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Lulusan SMA menempati urutan pertama dengan jumlah tenaga kerja mencapai 32 orang. Jumlah karyawan lulusan SMK juga cukup besar yaitu 27 orang disusul lulusan SMP (9 orang) dan SD (7 orang). Beberapa pekerja merupakan lulusan SMA atau SMK yang sedang menempuh Pendidikan tinggi namun belum lulus.

Tabel 1. Tingkat pendidikan karyawan kedai Teh Desa di kota Semarang

Tingkat pendidikan	Jumlah
SD	7
SMP	9
SMA	32
SMK	27

Sumber : Data primer hasil survey (2024)

Hasil survey terhadap kepemilikan pengetahuan mengenai akuntansi disajikan pada gambar 3. Karyawan lulusan SMA yang pernah mendapatkan pengetahuan mengenai akuntansi pada kelompok 1 sejumlah 15 orang (20%). Lulusan Sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) serta SMA pada kelompok 2 mengaku tidak pernah mendapatkan pengetahuan mengenai akuntansi sejumlah 33 orang (44%). Karyawan lulusan SMK yang pernah mendapatkan pengetahuan mengenai akuntansi (kelompok 3) berjumlah 9 orang (12%). Sedangkan karyawan lulusan SMK yang tidak pernah mendapatkan pengetahuan mengenai akuntansi (kelompok 4) berjumlah 18 orang (24%).



Gambar 3. Kepemilikan pengetahuan akuntansi karyawan kedai Teh Desa

Sumber : Data primer hasil survey (2024)

Hasil penelitian mengenai tingkat Pendidikan karyawan teh Desa di kota Semarang menunjukkan bahwa rata-rata karyawan yang bekerja disektor tersebut berada pada kelompok jenjang Pendidikan menengah (SMP, SMA dan SMK) ke bawah. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan pada pelaku bidang keuangan sektor UMKM masih cukup rendah. Hasil wawancara menunjukkan beberapa faktor yang menjadi penyebab kondisi tersebut dapat terjadi. Setidaknya terdapat dua perspektif yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor tersebut yaitu perspektif karyawan dan perspektif pemilik usaha. Ditinjau dari perspektif karyawan, bekerja di sektor UMKM seperti kedai teh desa dianggap memiliki fleksibilitas yang tinggi, kompensasi standar dan tidak banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Sedangkan dari perspektif pemilik, faktor utama yang melatarbelakangi recruitment karyawan berasal dari tingkat Pendidikan menengah kebawah adalah tuntutan gaji. Karena pada umumnya, karyawan dengan tingkat Pendidikan tinggi cenderung menginginkan gaji yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa penjelasan mengenai fleksibilitas pekerjaan yang diinformasikan oleh responden. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa fleksibilitas sangat terkait dengan biaya operasional pekerjaan. Pada

umumnya pekerja berdomisili disekitar kedai (tempat bekerja) sehingga tidak banyak ongkos yang dikeluarkan untuk menuju tempat kerja. Mereka tidak harus berangkat pagi karena jarak tempat kerja dapat ditempuh hanya beberapa menit. Jarak yang tidak terlalu jauh juga memungkinkan mereka untuk mengambil logistic (makan) di rumah masing-masing sehingga lebih hemat. Jumlah karyawan yang bekerja disana pada umumnya juga lebih dari satu orang. Hal ini tentu dapat meningkatkan nilai fleksibilitas pekerjaan karena mereka dapat berkolaborasi untuk saling mengisi shift Ketika salah satu karyawan memiliki keperluan lain sehingga tidak dapat masuk kerja.

Gaji yang dibayarkan oleh pemilik pada umumnya di dasarkan pada jam kerja. Artinya, semakin tinggi jam kerja yang dipenuhi, upah yang dibayarkan juga akan semakin tinggi. Hasil wawancara terhadap beberapa karyawan diperoleh informasi bahwa upah yang diterima selama ini relatif standar dan tidak jauh beda dengan upah minimum regional (UMR) di kota semarang. Dalam satu minggu, karyawan rata-rata dapat memperoleh upah minimum Rp750.000. Selain fleksibilitas dan gaji (kompensasi) yang diterima, bekerja di sektor UMKM seperti teh Desa tidak membutuhkan banyak persyaratan seperti ijazah atau keterampilan tertentu. Sehingga memungkinkan lulusan SD untuk dapat bekerja disektor ini. Karakter merupakan kunci utama kesuksesan dalam bekerja. Karyawan menganggap bahwa pekerjaan yang perlu mereka lakukan hanya melakukan penyajian dan menginput data hasil penjualan sebagai bentuk akuntabilitas dalam bekerja.

Kurangnya kompetensi akuntansi yang dimiliki oleh karyawan teh Desa merupakan salah satu tantangan dalam penerapan digitalisasi akuntansi (Taib, Awang, Shuhidan, Rashid, & Hasan, 2022). Karyawan yang bekerja di kedai teh

Desa umumnya merasa tidak pernah mendapatkan pengalaman (pelajaran) mengenai akuntansi baik manual maupun digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi akuntansi yang dimiliki karyawan teh Desa dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yaitu, (1) rendah, (2) sedang dan (3) tinggi. Kompetensi rendah dimiliki oleh karyawan yang tidak pernah mendapatkan pengalaman atau pelajaran mengenai akuntansi baik pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK kompetensi keahlian non bisnis dan manajemen. Kompetensi sedang dimiliki oleh lulusan SMA yang merasa pernah mendapatkan pengalaman atau pelajaran mengenai akuntansi. Kelompok ini pada umumnya berasal dari jurusan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMA jurusan IPS tentu tidak dapat dibandingkan dengan lulusan SMK jurusan akuntansi. Hal itu disebabkan karena kurikulum yang diajarkan di sana hanya memuat pengetahuan mengenai siklus akuntansi jasa dan dagang secara manual dengan prosentase rendah. Kompetensi tinggi dimiliki oleh karyawan lulusan SMK jurusan akuntansi. Potensi ini tentu relevan dengan kurikulum yang diajarkan disekolah karena memuat pengetahuan akuntansi manual maupun digital.

Kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK jurusan akuntansi tentu dipengaruhi oleh kurikulum yang diajarkan disekolah (Akbar, Iriantara, &

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan karyawan kedai Teh Desa di kota Semarang adalah lulusan Sekolah menengah atas (SMA). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karyawan teh Desa memiliki pengetahuan akuntansi yang kurang memadai. Kondisi tersebut disebabkan karena pada saat menempuh Pendidikan (SD, SMP, SMA

Hanafiah, 2022). SMK jurusan akuntansi pada umumnya mengadopsi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (Kusumastuti, 2013). Keputusan menteri tenaga kerja dan transmigrasi Republik Indonesia Nomor 182 tahun 2013 tentang penetapan SKKNI bidang akuntansi menggambarkan bahwa pekerjaan akuntansi tingkat pemula bertujuan untuk menghasilkan informasi akuntansi yang akurat, benar, dan wajar. Pada tingkat awal ketercapaian tujuan ini sangat bergantung pada keterampilan dalam menyelesaikan siklus akuntansi baik secara manual maupun berbantuan teknologi.

Beberapa unit kompetensi yang perlu dikuasai pada tahap ini adalah (1) menerapkan Prinsip Praktik Profesional dalam Bekerja, (2) menerapkan praktik-praktik kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, (3) memproses entry jurnal, (4) memproses buku besar, (5) menyusun laporan keuangan, (6) mengoperasikan paket program pengolah angka/spreadsheet, serta (7) mengoperasikan aplikasi komputer akuntansi. Unit kompetensi ke 7 pada SKKNI tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah melakukan intervensi terhadap penerapan digitalisasi dalam akuntansi. Berdasarkan pembahasan tersebut sangat wajar jika lulusan SMK jurusan akuntansi memiliki kompetensi lebih baik meskipun jumlahnya tidak banyak.

dan SMK non akuntansi) rata-rata karyawan yang sedikit atau tidak memperoleh pengalaman belajar tentang akuntansi sama sekali. Kondisi ini memunculkan dugaan bahwa kompetensi akuntansi merupakan tantangan bagi pelaku UMKM dalam penerapan digitalisasi akuntansi.

Kurangnya kompetensi akuntansi karyawan kedai teh Desa tentu memerlukan

respon. Kondisi tersebut memunculkan dugaan bahwa rendahnya kompetensi akuntansi berdampak pada upaya pemilik untuk membuat karyawan memiliki kesiapan kerja lebih baik. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menjelaskan proses adaptasi yang dilakukan oleh pemilik terhadap karyawan dengan kompetensi akuntansi tertentu. Hasil penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan penjelasan lebih spesifik mengenai hubungan antara kualitas sumber daya manusia terhadap penerapan digitalisasi akuntansi. Bagi pemerintah khususnya kementerian Pendidikan diharapkan dapat menginternalisasikan kurikulum akuntansi sejak dini. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji dampak pelatihan digital dapat meningkatkan kompetensi akuntansi para pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., Iriantara, Y., & Hanafiah, H. (2022). Implementasi manajemen prakerin untuk meningkatkan keterserapan lulusan siswa smk pada industri dunia usaha kerja. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 16(1), 548-560.
- Ariyanto, S. (2020). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Pelalawan Tahun 2018. *Valuta*, 6(1), 41-54.
- Fatkhiyah, F. N., El Junusi, R., Nurudin, N., & Zakiy, F. S. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1), 1-18.
- Habibah, B., Nufaisa, N., & Aripriatiwi, R. A. (2023). Menggali Tantangan Pada Pelaku Usaha Kecil Menengah Dalam Menerapkan SAK-EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Putikasari Rottan Gresik). *VALUE*, 4(2), 188-199.
- Hadiyat, Y. R. (2020). Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Sistem Informasi Akuntansi, Dan Kinerja Manajerial. *JRAK*, 12(1), 37-42.
- Istiqomah, A. D., Laily, N., & Santoso, D. (2023). Implementasi Standar Operasional Prosedur Sebagai Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 4(2), 102-109.
- Jans, M., Aysolmaz, B., Corten, M., Joshi, A., & van Peteghem, M. (2023). Digitalization in accounting—Warmly embraced or coldly ignored?. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 36(9), 61-85.
- Kurniawan, I. S. (2019). Kompetensi sumber daya manusia bidang akuntansi dan penerapan sistem akuntansi keuangan daerah. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 16(2), 160-165.
- Kusumastuti, R. (2013). Upaya SMK bidang studi bisnis manajemen dalam memenuhi kebutuhan softskill dunia industri. *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3).
- Martono, S. (2023). Mengkaji Peran Komite Ekonomi Kreatif dan Unsur Pemerintah Dalam Pengembangan Sektor Ekonomi Kreatif di Kabupaten Grobogan, Menghadapi Era Ekonomi Digital. *JMB Preneur: Jurnal Manajemen, Bisnis, dan Kewirausahaan*, 3(1), 12-21.

- Putranto, R. B. (2020). Implementasi Mobile Application Akuntansi UKM pada UMKM Sektor Industri Coklat Olahan. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 273-292.
- Rahmayana, L., Wulandari, I., & Sugiharto, B. H. (2023). Mengapa digitalisasi akuntansi harus di lakukan pada perusahaan UMKM: sebuah tinjauan pustaka. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 43-56.
- Ratnaningsih, K. I., & Suaryana, I. G. N. A. (2014). Pengaruh kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi pada efektivitas sistem informasi akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(1), 1-16.
- Sinaga, I., Purwanti, A. S. M., & Sumiyati, L. S. (2022). Pengaruh Kecenderungan Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Menghadapi Digitalisasi UMKM di Bandarlampung. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 191-201.
- Statistik, B. P. (2020). Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV-2019.
- Stoica, O. C., & Ionescu-Feleagă, L. (2021, June). Digitalization in accounting: A structured literature review. In *Proceedings of the 4th International Conference on Economics and Social Sciences: Resilience and Economic Intelligence through Digitalization and Big Data Analytics, Sciendo, Bucharest, Romania* (pp. 10-11).
- Taib, A., Awang, Y., Shuhidan, S. M., Rashid, N., & Hasan, M. S. (2022). Digitalization in accounting: Technology knowledge and readiness of future accountants. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(1), 348-357.
- Widiastuti, I. (2015). Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer. *Jurnal Bhirawa*, 2(2), 34-41.
- Sujimat, D. A. 2000. *Penulisan Karya Ilmiah*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Penelitian bagi Guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo.